

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERAT
WEDHATAMA KARYA MANGKUNEGARA IV



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh
SYAMSURI
NIM : 9847 4126

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

Drs. Ahmad Arifi M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Syamsuri
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalaamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, memeriksa dan memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : S Y A M S U R I
NIM : 9847 4126
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SERAT WEDHATAMA
KARYA MANGKUNEGARA IV;
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan kami semoga skripsi tersebut dapat diterima dan segera maju ke sidang munaqasyah. Atas perkenan Bapak kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalaamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 November 2004
Pembimbing


Drs. Ahmad Arifi M. Ag
NIP. 150 253 888

Dra. Nurrohmah

Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Syamsuri

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah kami membaca, memeriksa dan memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : S Y A M S U R I

NIM : 9847 4126

Jurusan : Kependidikan Islam (KI)

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERAT
WEDHATAMA KARYA MANGKUNEGARA IV

Telah dapat diterima sebagai bagian dari syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa, dan bangsa. Atas perkenan Bapak kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Desember 2004

Konsutan Skripsi


Dra. Nurrohmah
NIP. 150 216063



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp : (0274) 513056, Fax. (0274) 519734
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/ 123/2004

Skripsi dengan judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama Karya
Mangkunegara IV

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SYAMSURI

NIM : 98473759

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 18 Desember 2004

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

M. Jamroh Latief, M.Si
NIP : 150223031

Sekretaris Sidang

Misbah Ulmunir, M.Si
NIP : 150264112

Pembimbing Skripsi

Ahmad Arifi, M.Ag

NIP : 150253888

Pengaji I

H. M. Rofangi, M. Si
NIP : 150037931

Pengaji II

Nurrohmah
NIP : 150216063

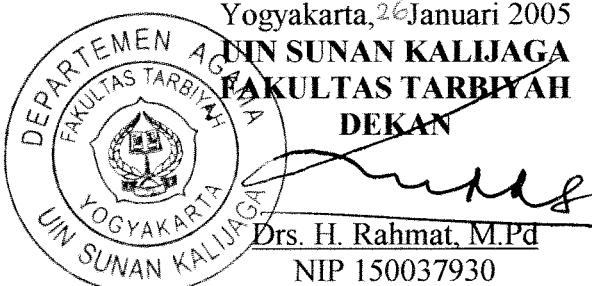
Yogyakarta, 26 Januari 2005

UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP 150037930



MOTTO

كُلُّمْ خَيْرٌ أَمَّةٍ أَخْرَجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

(آل عمران: 110)

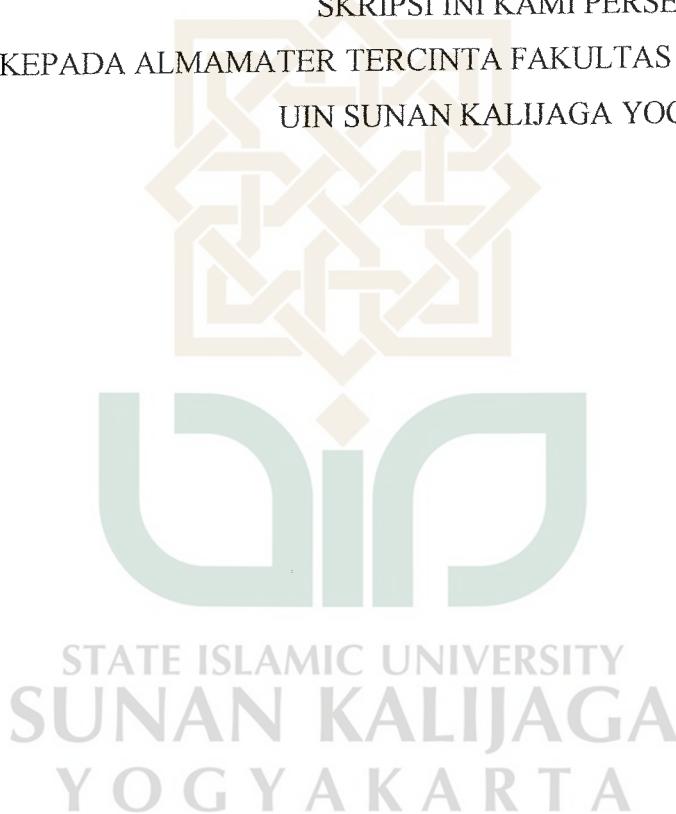
Artinya: “Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”. (Q. S. Ali ‘Imran:110)*



* Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 94

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KAMI PERSEMBAHKAN
KEPADAL ALMAMATER TERCINTA FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ وَالصَّلَاةِ
وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَرْسُلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dengan jasa beliau Islam menjadi sebuah ajaran yang murni dan tetap kontekstual sepanjang zaman.

Skripsi yang berjudul NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERAT WEDHATAMA KARYA MANGKUNEGARA IV ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis haturkan ucapan terima kasih yang terdalam kepada :

1. Drs. H. Rahmat, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. M. Jamroh Latief, M. Si selaku Ketua Jurusan KI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Drs. Misbah ul-Munir M.Si, selaku Sekretaris Jurusan KI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Ahmad Arifi M.Ag selaku pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk selalu berdiskusi sekaligus memberi masukan hingga terselesaiannya penulisan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Abd.Rachman Assegaf M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) yang selalu memberi motivasi, saran dan kritik dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu guru yang mendidik penulis dengan tulus ikhlas serta segenap dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tak henti-hentinya mengingatkan ketika penulis lupa, dan seluruh sivitas akademik Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik berupa moril maupun materiil.
6. Bapak, Ibu, nenek, adik-adikku (Syamsiyah & Suami, Khusnul Basiroh & Suami, Siti Luqniawati, M. Shofi”Kirun”yuddin) yang mencurahkan perhatiannya dan selalu mendo’akan penulis agar menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada kedua orang tua, dan selalu menyayangi adik-adiknya.
7. Sahabat-sahabatku di kelas KI-1 angkatan 1998, Ali ‘Oom Tozsong’ Mahzumi, Kang Kosim, seluruh warga "The Last Generation of Asrama Putra" UIN, Warga Wisma Tradisi dan keluarga besar PMII Rayon Fakultas Tarbiyah, keluarga besar KomBBuT (Komunitas ‘Bocah’ Bulu Tuban), KPMRT (Keluarga Pelajar Mahasiswa Ronggolawe Tuban), dan seluruh warga De@dlok Community, Musthofa ar-Rembangi, warga “Uka-uka” Pengok, Muklasin al-Asy’ariyah, Solihin, Thank’s for all.
8. Berbagai pihak yang ikut berjasa dalam penyelesaian skripsi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dalam persembahan ini.

Penulis hanya bisa berdoa semoga bantuan, dorongan, bimbingan, pelayanan, saran dan kritik yang membangun tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Wallahu A'lam

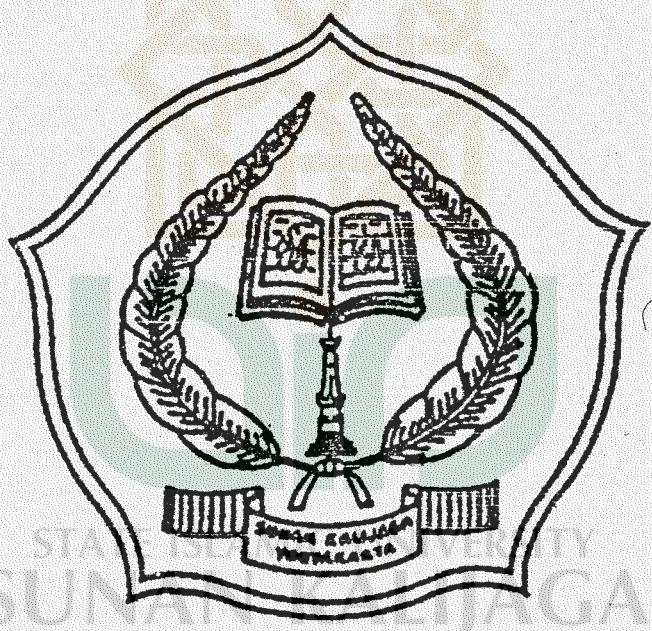
Yogyakarta, 11 September 2004

Penulis,



S Y A M S U R I
NIM. 9847 4126





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN NOTA KONSULTAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Alasan Pemilihan Judul	9
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
F. Telaah Pustaka	10
G. Kerangka Teoritik	12
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG SERAT WEDHATAMA

A. Riwayat Hidup Mangkunegara IV	25
1. Periode Masa Kecil Sampai Masa Dewasa Mangkunegara IV.....	25
2. Periode Menjadi Raja.....	28
B. Karya-karya Mangkunegara IV.....	29
C. Penulis Serat Wedhatama.....	31
D. Macam Naskah Serat Wedhama.....	35
E. Tujuan Penulisan Serat Wedhatama.....	38
F. Isi Ringkas Serat Wedhatama.....	41

BAB III. KANDUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERAT WEDHATAMA

A. Pendidikan Islam dengan Komponen-komponennya.....	54
B. Kandungan Nilai Pendidikan Ketauhidan dalam Serat Wedhatama	66
C. Kandungan Nilai Pendidikan Syari'ah/Ibadah dalam Serat Wedhatama.....	73
D. Kandungan Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Serat Wedhatama.....	79

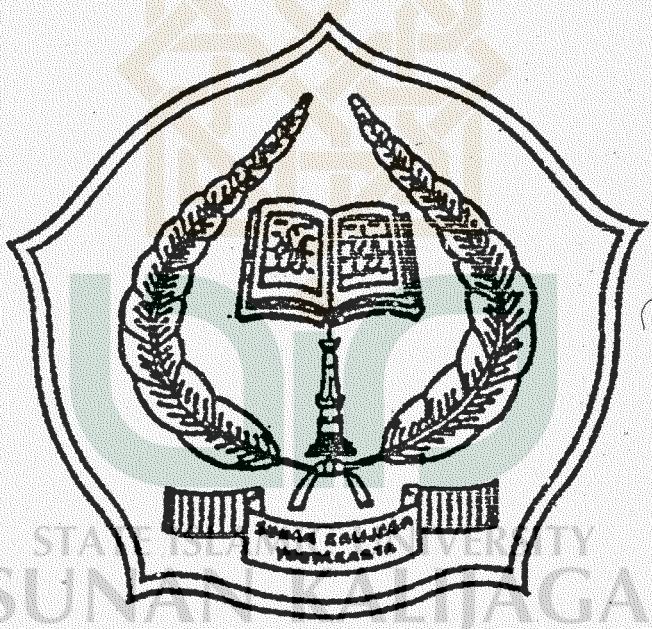
BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-saran.....	88
C. Penutup.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERAT WEDHATAMA

KARYA K. G. P. A. A. MANGKUNEGARA IV

A. Penegasan Istilah

Guna mendapatkan pemahaman yang benar dalam memahami skripsi ini, yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Serat Wedhatama Karya K. G. P. A. A. Mangkunegara IV; Perspektif Pendidikan Islam” perlu adanya penegasan dan pembatasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut:

1. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris berarti *value*, di dalam Kamus Inggris-Indonesia *value* diartikan harga.¹ Sedangkan dalam istilah kebudayaan atau kehidupan nilai diartikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Mengenai hal-hal yang dianggap benar dan dianggap salah atau buruk.²

2. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membawa anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan. Dalam arti sadar dan mampu memikul atau menanggung tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moral.³ Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan itu adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani

¹ Jhon M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm.389

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 165.

³ Soegarda Poerbakawaca dan A. H. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 257.

dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴ Dapat pula dikatakan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani sesuai dengan ajaran Islam⁵ atau usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau sosial masyarakat maupun kehidupan alam sekitarnya yang dilandasi ajaran Islam melalui proses pendidikan.⁶

3. Serat Wedhatama

Serat artinya buku, kitab, atau catatan.⁷ Wedha artinya ilmu, ajaran, dan tama artinya utama, luhur.⁸ Serat Wedhatama merupakan sebuah karya besar dalam barisan kepustakaan Jawa yang ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegara IV (selanjutnya disingkat K. G. P. A. A. Mangkunegara IV).

4. Mangkunegara IV

Raja di Mangkunegaran yang dilahirkan pada 3 Maret 1809 M, dengan nama kecil R.M. Sudiro. Pada 16 Agustus 1857 dikukuhkan sebagai raja dengan gelar K. G. P. A. A. Mangkunegara IV, dan wafat pada hari Jum'at Pahing, 2 September 1881.⁹

Dengan memperhatikan paparan dan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan penelitian yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN

⁴ Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), hlm. 20.

⁵ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 119

⁶ Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 399-400.

⁷ Sastro Wardoyo, *Wedhatama, Makna dan Artinya*, (Surakarta: Amigo, t.t), hlm.iii

⁸ R. Soedjonoredjo, *Wedhatama Winardi*, (Surabaya: CV. Citra Jaya, 1987), hlm. 8.

⁹ K. G. P. A. A. Mangkunegara IV, *Wedhatama*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1975), hlm. 73.

ISLAM DALAM SERAT WEDHATAMA KARYA MANGKUNEGARA IV” adalah suatu kajian ilmiah tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV.

B. Latar Belakang Masalah

Sebagai agama da’wah, Islam tidak berhenti dan berada di luar realitas kehidupan manusia, tetapi masuk ke seluruh segi kehidupannya. Keberadaan Islam dalam kehidupan masyarakat muslim, baik individu maupun sosial bersifat unik. Hal itu karena Islam tidak berusaha membentuk kebudayaan yang monolitik. Nyata bahwa masyarakat Islam di suatu wilayah dengan yang lainnya tidak selalu memiliki produk kebudayaan yang seragam, Islam telah memberi peluang kepada pemeluknya untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan masing-masing, sepanjang tidak menyalahi prinsip-prinsip universalnya.

Kebudayaan terdiri atas dua bahagian utama, yaitu; *pertama*, kebudayaan sebagai sistem pengetahuan dan sistem makna, dinamakan juga ‘aspek kognitif kebudayaan’ dimana sebagai sebuah bentuk (*model of*) mempresentasikan kenyatan yang ada (atau yang sudah ada). *Kedua*, kebudayaan sebagai sistem nilai yang dinamakan juga ‘aspek evaluatif kebudayaan’, dimana sebagai sebuah bentuk (*model for*) mempresentasikan suatu kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Dari dua bahagian utama ini, kemudian berkembang bahagian ketiga sebagai komponen penghubung dari ‘sistem pengetahuan’ dan sistem nilai, sehingga memungkinkan adanya sebuah interpretasi. Bahagian ketiga ini disebut sebagai simbol, dimana melalui makna (*system of meaning*) –sebagai instansi

pengantara- maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan menerjemahkan nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.¹⁰

Dr. M. Amin Abdullah dalam bukunya “Studi Agama” menyatakan:

“Tata nilai (value system) –baik yang islami maupun yang bukan- adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Tata nilai terkait erat dengan ‘pola pikir’ yang hidup dalam suatu masyarakat, sehingga erat pula kaitannya dengan kebudayaan itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, idiom-idiom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat leluhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berpikir dan bertindak sehari-hari.”¹¹

Dalam konteks lokal (Jawa), Islam juga telah mengartikulasikan posisinya sebagai agama yang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Paling tidak ada dua faktor yang mendorong terjadinya perpaduan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam tersebut, yaitu, *pertama*, secara alamiah sifat dari budaya itu pada hakikatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Karena lapangan budaya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka tidak ada budaya yang dapat tumbuh terlepas dari unsur budaya lain, dan oleh Franz Magnis-Suseno menilai bahwa budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka,¹² *Kedua*, yaitu sikap toleran para muballigh (walisongo) dalam menyampaikan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa yang sinkretis itu. Dengan metode *manut ilining banyu* para wali membiarkan adat istiadat Jawa tetap hidup, tetapi diberi warna keislaman.¹³

¹⁰ Ignas Kleden, Dari Etnografi ke Etnografi tentang Etnografi; Etnografi Clifford Geerdz dalam Tiga Tahap, Sebuah Pengantar dalam Clifford Geerdz, *After the Fact*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. xiv-xv.

¹¹ Dr. M. Amin Abdullah, *Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 216.

¹² Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 1.

¹³ Drs. H. M. Darori Amin, MA (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2002) hlm. 277-279.

Koentjaraningrat menempatkan *nilai budaya* pada lingkaran paling dalam, karena merupakan pusat dari unsur budaya lainnya. Kemudian disusul dengan lingkaran berikutnya yang disebut “sistem budaya” yang berupa gagasan-gagasan. Selanjutnya, “sistem sosial” yang berupa pola tingkah laku dan tindakan ditempatkan pada lingkaran sesudahnya, dan lingkaran paling luar adalah “kebudayaan fisik” yang merupakan wujud kongkret dari kebudayaan,¹⁴ dan salah satu bentuk hasil kebudayaan fisik (artifacts) adalah karya sastra, yang berfungsi mengungkapkan adanya nilai keindahan (*dulce*), nilai manfaat (*utile*), dan mengandung nilai pendidikan (pesan moral).

Karya sastra merupakan suatu karya yang memuat ajaran etika, moral, atau akhlaq yang tinggi, sehingga apabila dilakukan penelitian terhadap karya sastra tersebut, maka akan mampu menjadi pedoman bagi masyarakat yang akan datang.¹⁵ Dengan demikian studi pustaka ini dimungkinkan dapat memberikan wawasan bagi dunia ilmu pengetahuan, minimal dapat melestarikan budaya bangsa.

Berangkat dari paparan di atas, maka menempatkan karya sastra sebagai salah satu sumber informasi mengenai tata nilai merupakan keniscayaan, para ahli sosiologi mengakui ini.¹⁶

Dalam “Harmonium” dinyatakan:

“Tentu yang dimaksud adalah karya sastra yang baik, yang mengandung pesan-pesan moral. Sebagaimana pendapat klasik mengatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk selalu berbuat baik. Pesan ini dinamakan ‘moral’, akhir-akhir ini orang

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 74-75.

¹⁵ Daru Suprapto, *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*, (Yogyakarta: Fak. Sastra UGM, 1986), hlm. iii.

¹⁶ J. J. Ras, *Bunga Rampai Sastra Jawa Modern*, (Jakarta: Temprint, 1985), hlm. 1.

menamakannya ‘amanat’ yang berarti pula bahwa karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral.”¹⁷

Karya sastra yang mempertemukan tradisi Jawa, dengan unsur-unsur ajaran Islam terus berkembang pesat sejak Kerajaan Jawa-Islam Demak. Oleh Simuh karya sastra ini dinamakan Kepustakaan Islam Kejawen,¹⁸ yang merupakan salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam.¹⁹

Salah satu Kepustakaan Islam Kejawen adalah *Serat Wedhatama* karya K. G. P. A. Mangkunegara IV, dimana akan diteliti tentang nilai-nilai pendidikan. Mangkunegara IV adalah salah satu pujangga Jawa yang hidup pada masa “Renaissance of Modern Javanese Letters” (1857-1881M),²⁰ dimana waktu itu hidup pula pujangga R. Ng. Ranggawarsita.

Bagi masyarakat Jawa keberadaan Serat Wedhatama mempunyai arti tersendiri dan ajaran-ajarannya masih terkesan hingga sekarang. Hal ini wajar karena ulasan-ulasan yang terkandung dalam Serat Wedhatama tidak hanya berdasarkan penalaran secara teoritis belaka, tetapi tulisannya jauh lebih mendalam, yaitu mencakup aspek nilai-nilai ruhaniyyah yang dijiwai oleh ajaran

¹⁷ Budi Dharma, *Harmonium*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 105.

¹⁸ Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 62.

¹⁹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen R. Ng. Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 2. Perpaduan disini bukan diartikan sebagai sinkretisme. Bila ditinjau dari sudut Agama Islam, para santri tentu menyebutnya sebagai sinkretisme, tetapi dari sudut budaya dan sastra Jawa, integrasi dengan unsur-unsur Islam itu merupakan penyempurnaan sastra dan budaya Jawa, jadi bukan sinkretisme; karena suatu sastra, bahasa, dan budaya tidak mengenal istilah itu. Lihat Prof. Dr. Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung: TERAJU, 2003), hlm. 70.

²⁰ Simuh, *Sufisme Jawa, Op. Cit.*, hlm. 247

Islam, yang sangat diperlukan oleh masyarakat sekarang yang telah kehilangan nilai-nilai ruhaniah.

Kehidupan di Era Modern ini secara umum memang tampak mengalami peningkatan, termasuk di kalangan masyarakat Jawa. Tetapi sebagian orang mulai merasakan pengaruh negatif dari budaya modern yang hanya menonjolkan logika dan materi, tetapi kering dari nilai spiritual. Mereka cenderung mengutamakan hal yang bersifat material dan rasional, tetapi melupakan nilai sosial dan batiniah. Adalah Dr. Franz Magnis-Suseno yang menyatakan persoalan-persoalan tersebut sebagai akibat dari perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin pluralis yang juga merambah dalam bidang moralitas.²¹ Sedang oleh Jalaluddin Rahmat, dikatakan hal tersebut disebabkan oleh penetrasi media yang berakibat pada hancurnya nilai-nilai tradisional dan masuknya nilai-nilai modern yang *destruktif*.²² Dengan kata lain adalah akibat dari perkembangan revolusi komunikasi yang telah merubah kehidupan manusia di dunia –termasuk di dalamnya masalah moralitas-, sehingga dunia menjadi sistem pertukaran informasi yang besar dan bebas nilai tanpa mengalami hambatan, dunia tanpa batas yang memberi peluang sekaligus resiko.

Mensikapi berbagai kecemasan politik, sosial, dan keagamaan kita akhir-akhir ini, suatu dialog yang terbuka dengan “nilai-nilai tradisional” tampaknya harus kembali digelar, serta bertitik tolak dari pandangan kaum tradisionalis,

²¹ Dr. Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 15.

²² Jalaluddin Rahmat, *Generasi Muda di Tengah Arus Perkembangan Informasi*, dimuat dalam “*Hegemoni Budaya*”, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997), hlm. 132. editor; Idi Subandy Ibrahim dan Dedy Djamaruddin Malik.

bahwa akar penyebab masalah-masalah politis dan sosial harus dicari di dalam kodrat manusia. Maka untuk memperbaiki kehidupan manusia diperlukan perubahan-perubahan moral di dalam tingkah laku kehidupannya. Dan bagi para tradisionalis, perubahan ini diartikan sebagai pemulihan kembali apa yang telah hilang dari tradisi.²³

Alasan inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat tema tersebut, disini bukan bermaksud mengajak untuk kembali memegangi tradisi-tradisi lama secara membuta. Tetapi sebagaimana yang dimaksudkan oleh Dr. M. Amin Abdullah, yaitu sebuah dialog yang intens dengan berbagai budaya yang ada untuk dapat memunculkan pergeseran paradigma dalam bentuk simbol-simbol yang *applicable* dalam kehidupan budaya setempat.²⁴ Hal lainnya adalah ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih lanjut nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam setiap *pupuh* dalam Serat Wedhatama ini.

C. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang yang penulis paparkan, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalam Serat Wedhatama

²³ Dr. P. Hardono Hadi, *Jatidiri Manusia; Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 29.

²⁴ Dr. M. Amin Abdullah, *Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 217.

D. Alasan Pemilihan Judul.

Bahwa penulis memilih judul ini karena mempunyai alasan sebagai berikut:

Penulis berasumsi bahwa Serat Wedhatama yang ditulis oleh pujangga Jawa K. G. P. A. A. Mangkunegara IV tersebut banyak mengandung ajaran-ajaran. Sehingga penulis berusaha untuk memahami isi Serat Wedhatama dalam kaitannya dengan pendidikan Islam.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam Serat Wedhatama.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Serat Wedhatama dengan pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian.

a. Dari Segi Teoritis

Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.

b. Kegunaan Praktis

1. Sebagai sumbangan pemikiran kepada para pendidik khususnya agar dalam praktik pendidikannya tidak meninggalkan nilai-nilai lokal tradisional yang masih relevan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan pemikiran untuk penelitian lebih lanjut.

F. Telaah Pustaka.

Menurut pengetahuan penulis, belum ada buku yang secara khusus mencermati dan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islamnya. Buku *Wedaran Serat Wedhatama (Anggitan Dalem K.G. P. A. Mangkunegara IV)* oleh **R. Ng. Satyopranowo**, tidak meneliti khusus salah satu aspek atau ajaran yang terkandung dalam Serat Wedhatama, tetapi merupakan sebuah penjelasan dan tafsir Serat Wedhatama dengan menggunakan bahasa Jawa latin yang mudah dimengerti oleh orang Jawa pada umumnya. Buku ini disebarluaskan untuk kalangan Mangkunegaran tahun 1994 dan dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia pada tahun 2000.

Disamping itu sedikitnya ada lima skripsi yang membahas Serat Wedhatama, yaitu:

1. Skripsi **Sdr. Ahmad Wasrori** Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998, dengan judul *Pesan-pesan Da'wah dalam Serat Wedhatama*, yang oleh penulis disebutkan bahwa hadirnya sebuah karya sastra di tengah masyarakat selalu terkait dengan situasi yang sedang berlangsung pada waktu itu. Demikian juga *Serat Wedhatama* yang lahir pada zaman feodal kolonial dan di tengah derasnya arus demoralisasi, ada pesan-pesan da'wah, harapan, dan keinginan dari si pengarang yang dituangkan lewat *serat* ini.
2. Skripsi **Sdr. H. M. Mubari** Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1981, dengan judul *Ajaran Mistik dalam Serat Wedhatama (Studi Kepustakaan)*, yang berisi tentang ajaran bahwa

seorang raja (pemimpin) itu merupakan titisan dari dewa, minimal masih mengalir dari seorang sakti masa lampau, elit penguasa harus menimbulkan kepercayaan kepada orang yang dipimpinnya mengenai hal itu.

3. Skripsi **Sdri. Siti Nuraini Sukrillah** Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1981, dengan judul *Konsep Moral dalam Kitab Wedhatama* yang lebih spesifik membahas tentang konsepsi moral untuk mencapai manusia utama, yaitu manusia yang setiap saat selalu mengosongkan diri (mengheningkan cipta) dan membersihkan diri serta menghiasi diri dengan perbuatan yang baik.
4. Skripsi **Sdr. Widhi Sugiharto** Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998, dengan judul *Manusia Sempurna dalam Serat Wedhatama Karya Mangkunegara IV*, oleh penulis disebutkan bahwa untuk mencapai manusia utama ada kegiatan yang harus dilaksanakan, baik secara lahir maupun batin, kewajiban tersebut dalam pelaksanaan meliputi kewajiban terhadap Tuhan yang meliputi empat sembah, kewajiban terhadap sesama manusia, dan lingkungan sekitar (alam).
5. Skripsi **Sdr. Wahyu Danaryanto** Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 2000, dengan judul *Ajaran Akhlaq dalam Serat Wedhatama*. Serat ini dalam pengertian yang luas tidak hanya terdiri dari tembang ajaran leluhur Jawa, tetapi mengandung spirit yang mampu menggerakkan masyarakat menuju ketentraman dalam hidup dengan selalu melaksanakan kewajiban dengan sesama manusia serta

menghiasi diri dengan perbuatan yang baik, yang tingkah lakunya tersebut memberi warna khas diantara masyarakat lainnya.

Penelitian-penelitian yang ada lewat skripsi tersebut terhadap Serat Wedhatama belum ada yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

G. Kerangka Teoritik.

Segala sesuatu yang ada dalam alam semesta mengandung nilai. Benda-benda yang abstrak seperti makhluk gaib, maupun yang kongkret seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, batu-batuan dan sebagianya, semuanya mempunyai nilai bagi kehidupan manusia. Demikian pula eksistensi manusiapun mempunyai nilai bagi sesama makhluk ciptaan Tuhan. Manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksi dan interdepedensi dengan sesamanya memerlukan nilai-nilai sebagai faktor inhern/motivasi dalam hubungannya dengan sosial masyarakat.

Nilai secara umum berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sedangkan secara khusus didefinisikan sebagai suatu penetapan atau kualitas suatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasiatau minat. Nilai itu bersifat ide dan abstrak, oleh karena itu tidak dapat disentuh oleh panca indra. Namun demikian segala sesuatu dalam alam raya adalah bernilai seluas dengan potensi kesadaran manusia. Potensi kesadaran manusia sesuai dengan keunikan kepribadiannya, ada yang mengembangkan kepribadiaanya dengan materiil, sehingga ia menilai segala sesuatu diukur dengan materi, ada yang mengembangkan potensi kesadarannya dengan potensi kesenian, ada pula

yang mengembangkan potensi kesadarannya dengan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Karena nilai bersifat ide maka juga bersifat ideal yang dapat diukur dengan dihayati. Disini peranan hati sangat menonjol untuk menilai sesuatu apakah sesuatu itu berguna bagi dirinya atau tidak. Oleh karenanya masalah nilai bukan persolan benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak. Dengan demikian nilai sangat subyektif. Subyektifitas penilaian itu sangat bergantung kepada manusia. Karena memang nilai tidak bisa terlepas dari manusia. Tetapi nilai dapat juga terdapat pada barang (obyek), seperti air, api, dan lain sebagainya.

Menurut Sidi Gazalba, penilaian itu ada yang bersifat obyektif dan ada yang bersifat subyektif. Apabila kita memandang sesuatu dari segi obyektifitas nilai terbentuklah nilai obyektif, sedangkan bila kita memandang dari segi diri sendiri, terbentuklah nilai subyektif.²⁵ Misalnya, mencuri itu secara obyektif itu salah tetapi si pencuri yang memandang dari segi dirinya menganggap benar.

Sedangkan menurut Brubacher, nilai itu dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Nilai Instrumental, ialah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai itu terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam usaha mencapai nilai yang lain.
2. Nilai Intrinsik, ialah nilai yang dianggap baik tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dan dari dirinya sendiri.²⁶

²⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku IV, cet. II. (Jakarta: Bulan Bintang, 1981) hlm. 490

²⁶ Muhammad Noer Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986) hlm. 137

Sedangkan sumber nilai yang mutlak di dalam Islam hanya terdapat dan berasal dari Zat yang Maha Mutlak yaitu Allah, yang mengajarkan dua pokok hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan yang pertama membentuk sistem ibadat dan kedua sistem muamalat.

Dari kedua hubungan tersebut mempunyai nilai-nilai yang hakiki, dan berlaku dalam dimensi ruang dan waktu bagaimanapun. Dan menjadilah ajaran Islam cita-cita dan tujuan yang dapat membahagikan kehidupan di dunia dan di akherat. Sebagai pedoman pelaksanaannya, Allah sebagai Zat Yang Maha Mutlak telah mewahyukan al-Qur'an kepada utusan-Nya, yang disertai dengan perkataan dan perbuatan serta ketetapan Rasul-Nya atau yang disebut al-Hadits.

Bila pendidikan dipandang sebagai proses dan tujuan, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Berbicara tujuan akhir pendidikan Islam berarti berbicara mengenai bagaimana menerapkan nilai-nilai ideal pendidikan Islam itu sendiri, sebab sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya nilai-nilai ideal Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan dalam rangka pengabdiannya kepada Allah atas amanat-Nya sebagai *khalifah* di bumi.

Sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam harus memperhatikan tiga fungsi atau nilai agama, yaitu: *pertama*, nilai spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, *kedua*, fungsi psikologi yang berkaitan dengan fungsi tingkah laku individu yang termasuk di dalamnya pendidikan

akhlak, dan *ketiga*, fungsi sosial yang berhubungan dengan aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.²⁷

Sebagaimana Hasan Langgulung, Jusuf Amir Faisol juga berpendapat bahwa ajaran Islam sebagai supra sistem mencakup tiga komponen sistem nilai (norma) yaitu:

1. Norma Aqidah atau norma keimanan seperti iman kepada Allah, Malaikat, al-Quran, Rasul, Hari Kiamat, dan taqdir.
2. Norma Syari'ah yang mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun ibadah dalam arti luas yaitu segala aspek kehidupan sosial manusia.
3. Norma Akhlak, baik yang bersifat vertikal yaitu hubungan antara manusia dengan Allah, maupun yang bersifat horizontal yaitu tata krama sosial.²⁸

Dengan demikian pendidikan Islam bertitik tolak dari prinsip-prinsip agama Islam itu sendiri yang mana Islam mengandung tiga komponen pokok yang menjadi satu kesatuan. Ketiga prinsip pokok itu adalah; aqidah (iman), syari'ah (Islam) dan Akhlak (Ihsan).

1. Aqidah

Secara etimologis kata aqidah berasal dari kata 'aqdun (عقد) yang berarti ikatan dan secara teknis diartikan kepercayaan, keyakinan dan keimanan.²⁹

²⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 178

²⁸ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), hlm. 230

²⁹ M. Noor Matdawam, *Aqidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintasan Sejarah Dinamika Budaya Manusia*, (Yogyakarta, Yayasan Bina Karier, 1990), hlm. 1

Sedangkan secara terminologis aqidah berarti perkara yang wajib dibenarkan (diperlakukan) oleh hati dengan sepenuh kemantapan dan keyakinan dalam kalbu (jiwa) sehingga terhindar dari keragu-raguan.³⁰

Kunci dari aqidah adalah kepercayaan atau keimanan akan ke-Esaan Tuhan (Allah), kepercayaan ini melahirkan sikap mengakui keberadaan Allah sebagai tempat bersandar segala masalah, tempat berlindung, meminta pertolongan dan satu-satunya Zat yang disembah. Keimanan kepada Allah merupakan pokok dari segala keimanan terhadap rukun-rukun iman lainnya. Kebenaran dan kebaikan keimanan kepada rukun-rukun iman lainnya sangat ditentukan oleh benar dan baiknya keimanan kepada Allah.³¹

Adapun pokok-pokok keimanan adalah sebagai berikut:

- Iman kepada Allah
- Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah
- Iman kepada Kitab-Kitab Allah
- Iman kepada Rasul-Rasul Allah
- Iman kepada Hari Akhir
- Iman kepada Taqdir

2. Syari'ah

Syari'ah berasal dari kata شرعي yang mempunyai dua pengertian, *pertama*, sumber air (mata air) yang mengalir dengan tujuan untuk di minum airnya.

³⁰ Mahmud Syalthout, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'ah*, (terj) Bustami A. Ghyani dan Hamdany Ali (Jakarta, Bulan Bintang, 1983), hlm. 28

³¹ Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlas, 1994) hlm. 252

Pengertian ini diambil dari kata شَرِعْتُ إِلَيْهِ (telah datang unta itu ke mata air untuk meminum airnya), *kedua*, berarti jalan yang terang dan lempang dimana harus berjalan di atasnya, pengertian ini sebagaimana firman Allah surat Al-Jatsiyah : 18

نَمَّ حَعْنَكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبَعَهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”³²

Secara terminologis syari’ah berarti, peraturan-peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Tuhan, saudara sesamanya, alam dan hubungan kepada kehidupan.

Berdasarkan pengertian diatas, syari’at pada dua segi yaitu, hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia (horizontal), kedua segi ini mempunyai kaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisah-pisahkan, artinya segala sesuatu yang di kerjakan manusia harus berlandaskan kepada hubungan vertikal (ibadah kepada Allah), sebagaimana firman Allah Surat Adz-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَنَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”³³

³² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: P.T. Tanjung Mas Inti, 1992) hlm. 817

³³ *Ibid*, hlm. 862

Dengan kata lain, segala aktifitas manusia baik dalam hubungan vertikal (ubudiyah) maupun horisontal (hubungan sosial) harus diniatkan dan dilakukan dengan semata-mata mencari ridlo Allah, sebab suatu perbuatan akan bernilai ibadah jika disertai niatnya.

Pendidikan syari'ah disini mempunyai peranan penting karenanya harus mendapatkan perhatian penuh, sebab syari'ah ini sangat berkait dengan hukum dan kemaslahatan umat.

3. Akhlak

Akhlek berasal dari kata خلق yang berarti perangai, budi pekerti, gambaran batin atau tabiat.

Sedangkan secara istilah akhlak berarti ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) yang meresap ke dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memikirkan pemikiran dan pertimbangan.³⁴ Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping akidah dan syari'ah, sebab dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Karena pentingnya akhlak yang mulia inilah akhirnya Allah mengutus Nabi Muhammad ke dunia.

Tenaga penggerak akhlak adalah perasaan atau hati nurani, dari sini terpancar perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk. sebagaimana sabda nabi :

أَنِّي فِي الْجَسْدِ مُضْغَةٌ إِذَا صَلَحْتُ صَلَحَتْ سَائِرُ الْجَسْدِ وَإِذَا فَسَدْتُ
سَائِرُ الْجَسْدِ الْأَوْهِيُّ لِلْقَلْبِ (الْحَدِيثُ)

³⁴ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991) 102

Artinya : Sesungguhnya di dalam tubuh (jasad) seseorang terdapat segumpal daging; apabila daging tadi baik, maka baiklah semua tubuh (dan tingkah laku), dan apabila daging tadi tidak baik maka semua tubuh (dan tingkah laku) akan menjadi tidak baik; daging itulah yang disebut hati (qolb). (al-Hadits).³⁵

Menurut Al-Ghazali, kejahatan dan kebaikan masing-masing bersumber pada sepuluh akhlak yang buruk dan sepuluh akhlak yang baik.

Sepuluh akhlak buruk itu adalah :

- Serakah dalam makan
- Serakah dalam berbicara
- Sifat pemarah
- Sifat pendengki
- Sifat bakhil dan gila harta
- Gila pangkat atau kehormatan
- Cinta keduniaan
- Sifat takabur/sombong
- Suka membanggakan diri
- Riya'

Sedangkan sepuluh akhlak yang baik adalah :

- Taubat
- Takut kepada Allah
- Zuhud

³⁵ Zuhairini, dkk *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 53

- Sabar
- Syukur
- Ikhlas
- Tawakkal
- Cinta kepada Tuhan (Allah)
- Ridha
- Selalu ingat mati³⁶

Pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh tauladan, bila seseorang anak sejak dini di tumbuh kembangkan atas dasar keimanan kepada Allah, terdidik untuk taat kepada-Nya, merasa di awasi oleh-Nya, menyandarkan diri kepada-Nya, meminta tolong dan berserah hanya kepada-Nya niscaya ia akan mempunyai kemampuan fitri dan tanggapan naluri untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan serta akan terbiasa dengan akhlak mulia.³⁷

Demikianlah penjelasan tentang teori nilai, jenis dan macamnya dan juga sedikit mengenai komponen prinsip, sistem nilai ajaran (pendidikan) Islam yang terdiri dari aqidah, Syari'ah (ibadah-muamalah) dan akhlak, yang ketiga komponen tersebut adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan untuk mencapai kesempurnaan hidup (insan kamil) sekaligus sebagai nilai dan tujuan pendidikan Islam.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 56

³⁷ Abdullah Nasih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992),, hlm. 2

H. Metode Penelitian.

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi karena termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).³⁸

a. Sumber penelitian

1. Sumber Primer

Pada sumber primer ini, penulis menggunakan buku; *Serat Wedhatama*, karya Mangkunegara IV, yang tersimpan di Museum Pusat Jakarta, dengan kode no. B. R. 651.

2. Sumber Sekunder.

Untuk sumber sekunder, penulis menggunakan buku: *Wedaran Serat Wedhatama* (Anggitan Dalem K. G. P. A. A. Mangkunegara IV) oleh R. Ng. Satyopranowo. *Menyingkap Serat Wedhatama* karya Anjar Any, *Terjemahan Wedhatama* oleh Yayasan Mengadeg, *Konsep Sentral Kepengarangan K. G. P. A. A. Mangkunegara IV*, karya Endah Susilantini, Titi Mumfangati, Suryani, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

³⁸ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 28.

Dalam penelitian ini metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Maksud teknik analisis isi disini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan dengan secara obyektif dan sistematis.³⁹ Disamping metode ini peneliti juga akan menggunakan metode interpretasi, sedangkan dalam penyimpulan analisis peneliti akan menggunakan metode induktif dan deduktif. Induktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan yang dimaksud dengan metode deduktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian ditarik kepada peristiwa khusus.⁴⁰

2. Pendekatan

Dari sudut cara dan taraf pembahasan masalahnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yang bermaksud mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan pada memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti. Akan tetapi guna mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian, kerap kali disertai interpretasi-interpretasi dan penuturan dari data yang ada.⁴¹

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 163

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta, Andi Offset, 1997), hlm. 42

⁴¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 31.

Dalam penelitian tentang Serat Wedhatama ini penulis hanya menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu metode yang dalam penyelidikannya menggunakan perspektif historis yang diimplikasikan sebagai metode pemecahan yang ilmiah dari suatu masalah.⁴² Disebut metode historis karena dalam pengambilan data bersumber pada catatan yang ada. Hal ini dilakukan dengan jalan melihat dokumen-dokumen Serat Wedhatama di beberapa perpustakaan.

Sedangkan pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Serat Wedhatama karya K. G. P. A. A. Mangkunegara IV. Hal ini berarti hanya *serat* tersebut saja yang akan diteliti, sebab bagi peneliti *serat* tersebut mempunyai materi pendidikan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Pembatasan ini untuk memungkinkan pembahasan masalah yang lebih luas, terinci dan mendalam, sehingga dapat dengan mudah untuk difahami dan dimengerti.

Dengan demikian berarti pembahasan dalam penelitian ini penekanannya lebih kepada persoalan tentang nilai tentang pendidikan Islam yang terkandung dalam *serat* tersebut dan bukan persoalan tentang *serat* itu sendiri. Sedang fokus terpenting dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dimana penulis akan menganalisis suatu pendapat, teori atau prinsip pendidikan yang dibandingkan dan dihubungkan dengan gagasan-gagasan dalam *serat* yang mengandung nilai pendidikan Islam. Hal ini penting untuk mengetahui gagasan pendidikan apa yang terkandung dalam

⁴² Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985) hlm. 132.

serat tersebut, sehingga dapat memberikan masukan yang positif dalam rangka pendidikan itu sendiri.

I. Sistematika Pembahasan

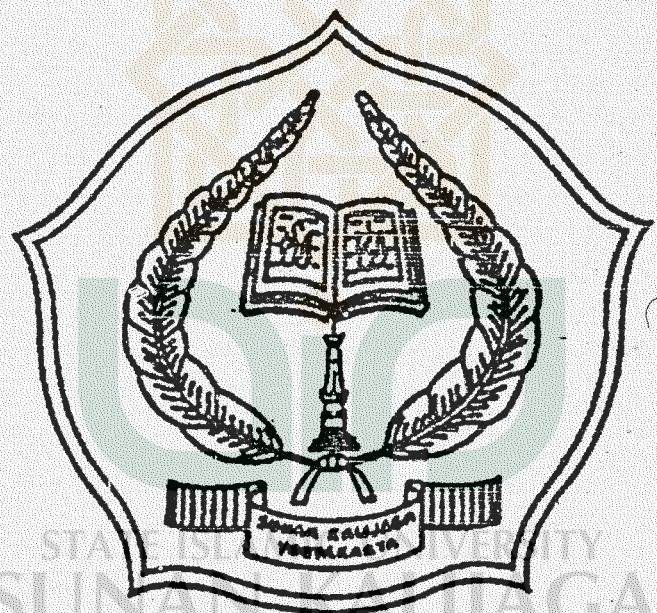
Skripsi ini memakai sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, bab ini berisi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG SERAT WEDHATAMA. Bab ini terdiri dari enam sub bab. Sub bab pertama tentang riwayat hidup Mangkunegara IV, sub bab kedua berisi tentang karya-karya Mangkunegara IV, sub bab ketiga berisi tentang penulis Serat Wedhatama, sub bab keempat tentang macam naskah Serat Wedhatama, sub bab kelima berisi tentang tujuan penulisan Serat Wedhatama. Sub bab keenam tentang isi ringkas Serat Wedhatama.

BAB III: KANDUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERAT WEDHATAMA, bab ini berisi lima sub bab. Sub bab pertama berisi tentang pendidikan Islam dengan komponen-komponennya, sub bab kedua berisi tentang kandungan nilai pendidikan ketauhidan dalam Serat Wedhatama, sub bab ketiga berisi tentang kandungan nilai pendidikan Syari'ah/ibadah dalam Serat Wedhatama, sub bab keempat berisi tentang kandungan nilai pendidikan akhlAQ dalam Serat Wedhatama.

BAB IV: PENUTUP, berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan judul skripsi mulai dari awal sampai akhir, maka dapat diambil kesimpulan, dalam Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu:

1. Nilai Pendidikan Ketauhidan

Nilai aqidah yang ada dalam Serat Wedhatama mengandung ajaran tentang ke-Esa-an Tuhan, Mangkunegara IV mengajarkan bahwa manusia agar senantiasa suci batinnya, jauh dari nafsu angkara, dan hendaknya senantiasa ingat kepada Allah.

2. Nilai Pendidikan Syari'ah/Ibadah

Nilai pendidikan syari'ah/ibadah di dalam Serat Wedhatama memuat ajaran agar manusia dalam menjalankan perintah agama jangan hanya terpaku pada syari'at lahiriah semata melainkan diiringi dengan laku batin, janganlah hanya menjalankan syari'at itu ada unsur sombang dan pamer karena ingin dipuji orang melainkan dalam menjalankan syari'at itu hanya semata mengharap ridho Allah.

3. Nilai Pendidikan Akhlaq

Nilai pendidikan akhlaq di dalam Serat Wedhatama mengajarkan tata cara pergaulan di masyarakat, manusia menurut Mangkunegara IV tidak ada nilainya manakala dalam diri pribadi tidak ada sifat rendah hati, sopan santun, dan suka memaafkan.

B. Saran-saran

Bagi para peminat studi agama, kejawaan, keislaman, pendidikan, ilmu-ilmu sosial serta humaniora lainnya, maka hal-hal berikut kiranya patut menjadi pertimbangan:

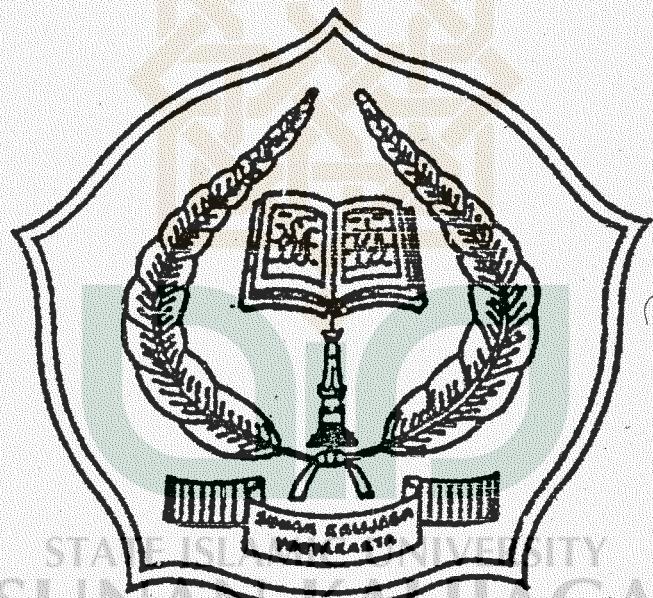
1. Untuk memahami nilai-nilai ajaran Islam di Jawa hendaknya perlu penelitian yang lebih serius mengenai ajaran Islam, yang terdapat dalam kepustakaan Islam Jawa dari berbagai aspeknya, sehingga penelitian dari segi lain dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang unsur-unsur keislamannya, dari skala yang lebih luas.
2. Untuk lebih memahami sikap dan perilaku keagamaan masyarakat Jawa perlu adanya penelitian yang lebih mendalam, apalagi jika dikaitkan dengan ajaran Islam.
3. Dalam kepustakaan Islam Jawa, baik Serat Wedhatama, Serat Wulangreh, Serat Wirid Hidayat Jati, maupun yang lainnya ditemukan corak ajaran Islam, yang masih banyak yang perlu dikaji dari berbagai disiplin keilmuan lain.

C. Penutup

Penulis mengakui sepenuhnya bahwa tanpa pertolongan-Nya niscaya usaha ini tidak akan terwujud sedikitpun. Karenanya Penulis berdo'a semoga kita masih dalam lindungan-Nya.

Dan penulis menyadari betul bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik yang bersifat teknis, metodologis, maupun *content* materi. Dengan segala kerendahan hati, penyusun sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dan proporsional dari para pembaca demi pengembangan, kemajuan serta kebaikan untuk mencapai hasil yang terbaik. Sebagaimana pepatah bahwa "proses manusia tidak akan berakhir sebelum tubuhnya terbujur kaku", dan firman Allah, *watawasau bi-al-haq watawasau bi-al-sabr.*





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, DR., *Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H.M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Al-Hajaj, Imam Abu Husain Muslim Ibnu, *Sahih Muslim*, juz II, (Beirut; Darul Fikr, tt,
- Ali, H. B. Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1987
- Al-Syaibany, Oemar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Amin, H. M. Darori, Drs, MA., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta; GAMA MEDIA, 2002
- Any, Anjar, *Menyingkap Serat Wedhatama*, Semarang: Aneka Cipta, 1984
- Ardani, Muh, Prof., Dr., *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-serat Piwulang)*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1998
- Arifin, H.M., Prof., M. Ed, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Wacana Ilmu, 1993
- Darma, Budi, *Harmonium*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Darusuprapto, *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*, Yogyakarta: Fak. Sastra UGM, 1986
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: P.T. Tanjung Mas Inti, 1992
- Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Echols, Jhon M., dan Hasan Shadly, *Kamus Indonesia-Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1996

Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995

Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Hadi, Sutrisno, Prof., Drs, MA., *Metodologi Research jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001

Hadi, P. Hardono, Dr, *Jati Diri Manusia; Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1996

Ibrahim, Idi Subandy, dan Dedy Djamaruddin Malik, *Hegemoni Budaya*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997

Jong, S. De, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976

Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsito*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985

Kleden, Ignas, *After the Fact*, Yogyakarta: LkiS, 1999

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988

-----, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980

Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta; al-Amin Press, 1997

Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993

-----, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987

Mangkunegara IV, K. G. P. A. A., *Wedhatama*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1975

Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990

Marimba, Ahmad. D., Drs., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974

Matdawan, M. Noor, *Aqidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintasan Sejarah Dinamika Budaya Manusia*, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1990

Moloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991

Muhammad, Abu Bakar, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1994

Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Ramadhani, 1991

Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SI Press, 1993

Mustofa, Drs, H. A., *150 Hadits-hadits Pilihan (Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman)*, Surabaya: al-Ikhlas, 1987

Nawawi, Hadari, Prof., Drs., *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993

-----, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Univesity Press, 1993

Poerbakawaca, Soegarda, dan A. H. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981

Ras, J. J., *Bunga Rampai Sastra Jawa Modern*, Jakarta: Temprint, 1985

Salthout, Mahmud, *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah*, (terj.), Busthami A. Ghyan dan Hamdani Ali, Jakarta: Bulan Bintang, 1983

Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta; Rajawali, 1986

Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996

-----, *Mistik Islam Kejawen R. Ng. Ranggawarsita*, Jakarta: UI Press, 1990

-----, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: TERAJU, 2003

Soebardi, *Pangeran Mangkunegara IV, Seorang Pangeran dan Pujangga dari Abad ke-19*, Solo: Rekso Pustaka, 1989

Soedjonoredjo, R., *Wedhatama Winardi*, Surabaya: CV. Citra Jaya, 1987

Suputra, Sarwanto Surya, *Mangkunegara III*, Solo: Panitia Khaul Mangkunegara III, 1981

Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode dan Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1985

Syam, Muhammad Noer, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992

Tanojo, R., *Wedhatama Djinarwa*, Surakarta: Fratiyasa, 1963

Tauhid, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* Yogyakarta: Sekretaris Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990

Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992

Wardoyo, Sastro, *Wedhatama: Makna dan Artinya*, Surakarta: Amigo, t.t.

Yayasan Mengadeg Surakarta, *Terjemahan Wedhatama Karya K. G. P. A. A. Mangkunegara IV Surakarta Hadiningrat*, Jakarta: Pradnya Paramitha, 1979

Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

-----, *Metode Khusus Pendidikan Agama, Dilengkapi dengan Metode dan Permainan Simulasi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA